

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah suatu gejala klinis dari gangguan pencernaan (usus) yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya dan berulang-ulang yang disertai adanya perubahan bentuk dan konsistensi feses menjadi lembek atau cair. Secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan dalam 6 golongan besar, yaitu infeksi (disebabkan oleh bakteri, virus atau parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi dan sebab-sebab lainnya. Penyebab yang sering ditemukan di lapangan ataupun secara klinis adalah diare yang disebabkan oleh infeksi dan keracunan (Depkes, 2011).

Di Indonesia sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah bagi masyarakat. Insiden diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah sekitar 8 persen. Lima provinsi dengan insiden diare tertinggi untuk seluruh kelompok umur adalah Papua, Sulawesi Selatan, Aceh, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah. Insiden diare pada kelompok usia balita di Indonesia adalah 12,3 persen (Riskesmas, 2018).

Pengobatan dengan menggunakan obat-obatan sintetik antidiare dapat menyebabkan efek samping yang tidak nyaman, yaitu nyeri perut atau kembung, mual, konstipasi, mulut kering, pusing, kelelahan, dan hipersensitivitas. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat kini mulai menggunakan obat-obatan herbal. Lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat tumbuh dan berkembang di Indonesia. Namun, baru 1.000 jenis saja yang sudah didata dan sekitar 300 jenis tanaman yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional. Pengobatan herbal merupakan pengobatan yang diwariskan secara turun temurun atau empiris dari zaman dahulu. Pengobatan yang sangat mudah dan harga murah serta efek samping yang seminimal mungkin merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat saat ini. Masyarakat juga mengenal pengobatan tradisional dalam mengatasi diare. (Sweetman, 2009; Hariana, 2013).

Telah banyak penelitian mengenai tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi diare, salah satunya yaitu tanaman jambu biji (*Psidium guajava* L) dan salam (*Eugenia polyantha* Wight). Jambu biji telah diketahui merupakan tanaman yang relatif baik dalam pengobatan diare. Pada bagian daun, jambu biji memiliki khasiat untuk disentri, diare, radang lambung dan gusi bengkak. Sedangkan salam merupakan tanaman yang sejak jaman dahulu dikenal dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Pada bagian daun, salam (*Eugenia polyantha* Wight) memiliki khasiat untuk gangguan pencernaan, mengobati kolesterol tinggi, kencing manis, tekanan darah tinggi, sakit maag, dan diare (Tona dkk., 1998; Goncalves dkk., 2005; Winarno dkk., 2004; Ismarini, 2012; Ajizah, 2014).

Jambu biji dan salam merupakan tanaman yang sama-sama berasal dari famili *Myrtaceae*. Telah banyak jurnal-jurnal penelitian yang mengungkapkan aktivitas antidiare kedua tanaman tersebut dengan berbagai kandungan senyawa kimia yang dimilikinya. Daun jambu biji dan daun salam mengandung senyawa tanin, flavonoid, dan alkaloid. Kandungan yang akan dimanfaatkan sebagai antidiare adalah tanin. Tanin mempunyai sifat sebagai pengelat berefek spasmolitik yang menciutkan atau mengkerutkan usus sehingga gerak peristaltik usus berkurang. Ketika tanin kontak dengan membran mukosa, ia akan bereaksi dengan protein pada mukus dan sel-sel epitel membentuk ikatan silang. Akibatnya, mukosa menjadi lebih rapat dan kurang permeable, proses ini dikenal dengan adstringensia (Depkes, 1994; Mills dkk., 2000; Desi, 2005).

Menurut penelitian Fidrianny dkk. (2012) mengenai penetapan kadar tanin pada ekstrak daun jambu biji yang diperoleh dengan metode soxhlet menggunakan pelarut etanol menunjukkan hasil kadar tanin adalah sebesar 2,74%. Sedangkan menurut penelitian Kharismawati dkk. (2009) mengenai penetapan kadar tanin dalam infus daun salam menggunakan pelarut air menunjukkan hasil sebanyak $2,45 \pm 0,007\%$. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa perbedaan metode ekstraksi dan pelarut yang digunakan dapat menunjukkan perbedaan kadar tanin yang diperoleh sehingga dapat pula menunjukkan perbedaan aktivitas antidiare yang dihasilkan.

Tanin merupakan senyawa polar dengan gugus hidroksi, sehingga untuk mengekstraksinya diperlukan pelarut polar. Air, metanol, etanol, aseton, dan etil asetat merupakan pelarut yang umum digunakan dalam proses ekstraksi. Dalam proses ekstraksi, senyawa aktif dalam suatu tanaman akan mudah terlarut atau terikat oleh pelarut sesuai dengan sifat kepolarannya. Hal ini sesuai dengan prinsip “*like dissolve like*” dimana larutan yang bersifat polar akan berikatan dengan senyawa polar lainnya begitu pula sebaliknya, larutan yang bersifat nonpolar akan mengikat senyawa nonpolar (Fengel dan Wegener, 1995; Sirait, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan *review* mengenai aktivitas antidiare ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L) dan ekstrak daun salam (*Eugenia polyantha* Wight) pada hewan coba berdasarkan kajian literatur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah aktivitas antidiare ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L) dan ekstrak daun salam (*Eugenia polyantha* Wight) pada hewan coba?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui aktivitas antidiare ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L) dan ekstrak daun salam (*Eugenia polyantha* Wight) pada hewan coba

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh perbedaan metode ekstraksi dan pelarut yang digunakan terhadap kandungan tanin ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L) dan ekstrak daun salam (*Eugenia polyantha* Wight) pada hewan coba
2. Mengetahui pengaruh perbedaan metode ekstraksi dan pelarut yang digunakan terhadap aktivitas antidiare ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L) dan ekstrak daun salam (*Eugenia polyantha* Wight) pada hewan coba

3. Mengetahui hasil perbandingan aktivitas antidiare ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L) dan ekstrak daun salam (*Eugenia polyantha* Wight) pada hewan coba
4. Mengetahui perbandingan metode pengujian antidiare dari ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L) dan ekstrak daun salam (*Eugenia polyantha* Wight) pada hewan coba
5. Mengetahui metabolit sekunder yang berperan sebagai antidiare pada ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L) dan ekstrak daun salam (*Eugenia polyantha* Wight)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pengobatan penyakit dengan tanaman herbal khususnya mengenai tanaman jambu biji (*Psidium guajava* L) dan salam (*Eugenia polyantha* Wight) sebagai antidiare

2. Manfaat untuk institusi

Dapat menjadi peluang dasar untuk dilakukan penelitian selanjutnya mengenai aktivitas lain dari tanaman jambu biji (*Psidium guajava* L) dan salam (*Eugenia polyantha* Wight) serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

3. Manfaat untuk masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tanaman jambu biji (*Psidium guajava* L) dan salam (*Eugenia polyantha* Wight) memiliki khasiat sebagai antidiare